

Kemandirian Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Toko Kelontong dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat Kota Palu

Rahmat Hidayat¹, Samsinas Samsinas², Ardillah Abu³, Muhammad Arman

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

*Email: rahmathidayat@gmail.com (Corresponding author)

KATA KUNCI

Kata Kunci: Toko kelontong,
Kemandirian finansial,
Kesejahteraan ekonomi keluarga

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kemandirian pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) toko kelontong dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Balaroa, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu. Penelitian bertujuan menganalisis tingkat kemandirian finansial pelaku UMKM dalam mengelola usaha serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pelaku usaha berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Kemandirian tersebut tercermin pada kemampuan mengelola modal usaha secara terpisah dari kebutuhan pribadi, melakukan pengelolaan stok dan piutang secara tertib, serta membangun loyalitas pelanggan melalui komunikasi yang baik. Peningkatan kesejahteraan keluarga terlihat dari bertambahnya aset, renovasi rumah, kepemilikan kendaraan, dan kemampuan menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi yang kuat dan jaringan sosial yang fungsional menjadi faktor penting dalam mendukung kemandirian UMKM toko kelontong sebagai penguat ekonomi rumah tangga.

ABSTRACT

This study discusses the independence of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) grocery store owners in improving family economic conditions in Balaroa Village, West Palu District, Palu City. The study aims to analyze the level of financial independence of MSME actors in managing their businesses and fulfilling family economic needs. The method used is qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed interactively through data reduction, presentation, and verification, and their validity was tested using source, technique, and time triangulation. The results show that the independence of business owners has a significant effect on improving family economic welfare. This independence is reflected in the ability to manage business capital separately from personal needs, organize stock and receivables properly, and build customer loyalty through good communication. The improvement in family welfare is indicated by increased assets, house renovations, vehicle ownership, and the ability to send children to higher levels of education. This study concludes that strong motivation and functional social networks are important factors in supporting the independence of grocery store MSMEs as a reinforcement of household economic stability.

Key words: Grocery stores,
Financial independence,
Household economic welfare

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena berkontribusi besar terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pendapatan. Di antara berbagai jenis UMKM, toko kelontong berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekaligus menjadi sumber penghidupan banyak keluarga di perkotaan maupun pedesaan. Namun, toko kelontong menghadapi tantangan berat, seperti persaingan dengan ritel modern, perubahan perilaku konsumen ke arah belanja online, serta keterbatasan manajemen, modal, dan teknologi, yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi keluarga pelaku usaha.

Dalam kondisi ini, kemandirian pelaku UMKM menjadi kunci, yaitu kemampuan mengelola usaha secara profesional, berinovasi, dan beradaptasi tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Kemandirian ini mencakup aspek finansial, manajerial, serta kemampuan beradaptasi dengan pasar, yang dapat meningkatkan keberlanjutan usaha dan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memahami bagaimana kemandirian pelaku UMKM toko kelontong dapat diwujudkan dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi keluarga, guna mendukung perumusan strategi pemberdayaan UMKM yang lebih efektif.

Toko kelontong merupakan usaha rumah tangga bermodal kecil, biasanya di bawah 50 juta rupiah, yang umumnya dijalankan oleh ibu rumah tangga atau orang tua dan sekaligus menjadi tempat tinggal. Usaha ini sudah ada sejak sebelum kemerdekaan sebagai ritel kebutuhan sehari-hari yang dahulu melengkapi pasar tradisional, namun kini jumlahnya menurun akibat persaingan dengan ritel modern (Blogdetik.com, 2012). Toko kelontong tersebar hingga pelosok permukiman dan menjadi akses terdekat masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti beras, minyak, gula, dan sabun, sehingga sangat membantu terutama di daerah terpencil atau bagi lansia (Sutanto, 2025). Perputaran uangnya juga cenderung tetap di lingkungan sekitar sehingga memberi dampak positif bagi ekonomi lokal. Keberadaan toko kelontong turut berkontribusi dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat di tingkat lokal. Namun, perkembangan ritel modern menimbulkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan usaha toko kelontong sehingga pelaku usaha dituntut untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha dan daya saingnya (Novenia & Abdullah, 2017; Tambunan, 2012).

Banyak usaha mikro, seperti produsen makanan ringan rumahan, pengrajin lokal, dan penjual jajanan, memulai distribusi produk melalui toko kelontong di lingkungan

sekitar sebagai saluran pemasaran dan penjualan awal yang penting untuk berkembang. Bagi banyak keluarga, toko kelontong menjadi sumber pendapatan utama yang membantu kemandirian finansial, pendidikan anak, dan peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan observasi di Kelurahan Balaroa, bantuan usaha yang diberikan belum merata sehingga banyak masyarakat memilih membuka toko kelontong kecil untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat judul tersebut. Dengan demikian, toko kelontong menjadi fondasi ekonomi lokal yang memperkuat ketahanan ekonomi dan ikatan sosial masyarakat, sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan demi masa depan ekonomi komunitas (Sutanto, 2025).

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kemandirian finansial pelaku UMKM toko kelontong dalam mengelola usaha dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kemandirian UMKM dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya, sekaligus mendorong pengembangan keterampilan dan pengetahuan wirausaha, seperti manajemen keuangan, pemasaran, dan pelayanan pelanggan guna mendukung keberlanjutan usaha. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur mengenai peran UMKM toko kelontong terhadap ketahanan ekonomi keluarga, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor penentu kemandirian UMKM sehingga pelaku usaha dapat meningkatkan pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, dan diversifikasi produk.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kelurahan Balaroa, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki banyak pelaku UMKM, khususnya usaha toko kelontong, sehingga dianggap memadai untuk mengkaji upaya masyarakat dalam berwirausaha dan meningkatkan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data dengan hadir langsung di lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah tiga orang, terdiri atas satu orang Lurah Balaroa dan dua orang pelaku UMKM

toko kelontong. Lurah Balaroa dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan dan data yang berkaitan dengan kondisi kelurahan, sedangkan dua pelaku UMKM dipilih untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan toko kelontong modern dan pengaruhnya terhadap usaha yang mereka jalankan. Data sekunder diperoleh dari dokumen serta berbagai sumber yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui program Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) toko kelontong.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi wilayah dan aktivitas pelaku usaha toko kelontong, wawancara sistematis menggunakan pedoman pertanyaan, serta dokumentasi berupa foto dan bukti pendukung selama proses penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh dapat diuji dan dipercaya kebenarannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mata pencaharian penduduk merupakan indikator penting untuk memahami kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Di Kelurahan Balaroa, keberagaman mata pencaharian mencerminkan dinamika ekonomi lokal yang didukung oleh sektor formal maupun informal. Kondisi ini menjadi dasar dalam menilai perekonomian masyarakat serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan UMKM. Berikut disajikan data jumlah penduduk Kelurahan Balaroa berdasarkan mata pencaharian pokok.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

No	Data Pekerjaan	Jumlah
----	----------------	--------

1.	Tidak Berarti	2.713
2.	IRT	2.568
3.	Pegawai Negeri Sipil	312
4.	Pelajar/Mahasiswa	3.087
5.	TNI	8
6.	Pensiunan	93
7.	Karyawan Swasta	442
8.	Petani Kebun	110
9.	Peternak	1
10.	Nelayan	8
11.	Tukang	68
12.	Perdagangan/Pedagang	223
13.	Guru	70
14.	Buruh	234
15.	Wiraswasta	2.555
16.	Sopir	59
17.	Tenaga Kesehatan	43
18.	POLRI	44
19.	Dosen	22
20.	Lainnya	4
21.	Total	13.040

Sumber: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian, 2025

Data mata pencaharian penduduk Kelurahan Balaroa menunjukkan dominasi sektor pendidikan dan usaha mandiri, sementara sektor pertanian dan perikanan relatif kecil. Kondisi ini mencerminkan pentingnya peran UMKM dalam menopang perekonomian masyarakat serta perlunya penguatan kelembagaan untuk mendukung kapasitas dan kemandirian pelaku usaha.

Tabel 2. Kelembagaan Ekonomi Kelurahan Balaroa

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	UKM	305	Baik
2.	Pasar	1	Baik
3.	Toko	2	Baik
4.	Pegadaian	1	Baik
5.	Warung Makan	25	Baik
6.	Pangkalan LPG	19	Baik
7.	Industri Makanan	17	Baik
8.	Industri Kerajinan	1	Baik
9.	Perusahaan Angkutan	1	Baik
10.	Bengkel Motor	14	Baik
11.	Bengkel Mobil	2	Baik
12.	Depot Air Minum	4	Baik
13.	Butik	6	Baik
14.	Laundry	5	Baik
15.	Bengkel Las	2	Baik
16.	Meubel	2	Baik
17.	Salon	3	Baik

18.	Cuci Motor	5	Baik
19.	Usaha Menjahit	12	Baik
20.	Toko Bangunan	3	Baik
21.	Kos-Kosan	50	Baik
22.	Lain-lain	37	Baik
	Total		

Sumber: Data Kelembagaan Ekonomi Kelurahan Balaroa, 2025

Kelembagaan ekonomi di Kelurahan Balaroa menunjukkan kondisi yang baik dengan keberadaan 305 UKM sebagai penggerak utama ekonomi lokal. Beragam unit usaha yang berkembang mencerminkan aktivitas ekonomi masyarakat yang aktif dan didukung oleh kelembagaan yang cukup kuat. Secara umum, kondisi ini menunjukkan perekonomian lokal yang stabil dan berkembang.

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang ekonomi keluarga dan memperkuat perekonomian masyarakat. Salah satu usaha yang berkontribusi nyata adalah toko kelontong, yang menyediakan kebutuhan sehari-hari sekaligus menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Kelurahan Balaroa, diketahui bahwa pelaku UMKM toko kelontong menjadikan usahanya sebagai penopang ekonomi rumah tangga serta sarana kemandirian finansial. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Lurah Balaroa, Bapak Cristian, yang menyatakan:

“UMKM toko kelontong sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sekaligus membuka peluang penghasilan tambahan bagi keluarga. Banyak warga di sini yang menggantungkan ekonomi rumah tangga dari usaha kelontong yang mereka jalankan sendiri.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa UMKM toko kelontong memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, meningkatkan pendapatan keluarga, dan mendukung kemandirian ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, UMKM kelontong di Kelurahan Balaroa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan ekonomi keluarga. Adapun hasil penelitian selanjutnya dijabarkan berdasarkan dua fokus utama penelitian yang telah dirumuskan.

1. Tingkat Kemandirian Finansial Pelaku UMKM Toko Kelontong dalam Mengelola Usaha dan Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga.

Pada dasarnya, kemandirian pelaku UMKM tercermin dari kemampuan mereka menjalankan usaha secara mandiri tanpa ketergantungan besar pada bantuan eksternal. Dalam usaha toko kelontong, kemandirian tersebut terlihat dari kemampuan mengelola modal, menentukan stok barang, mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta menjaga

keberlangsungan usaha di tengah berbagai tantangan ekonomi. Selain menjadi sumber pendapatan utama maupun tambahan, usaha toko kelontong juga berperan dalam menopang kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, kemandirian UMKM tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan berikut menguraikan bentuk-bentuk kontribusi kemandirian UMKM toko kelontong terhadap ekonomi keluarga melalui beberapa poin berikut.

a. Kemandirian Finansial dan Pengurangan Ketergantungan Keluarga

Kemandirian finansial keluarga terlihat dari kemampuan pelaku UMKM dalam menyediakan sumber pendapatan yang stabil tanpa bergantung sepenuhnya pada penghasilan suami ataupun bantuan eksternal. Keberadaan usaha toko kelontong memungkinkan keluarga memperoleh pemasukan mandiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Berdasarkan wawancara, Ibu Erlina menjelaskan bahwa usahanya mampu memberikan tambahan pemasukan yang cukup stabil. Beliau menuturkan:

“Omzet per bulan kurang lebih antara sepuluh sampai dua belas juta rupiah. Untuk keuntungan bersih biasanya sekitar satu sampai tiga juta rupiah setiap bulan. Alhamdulillah, hasil tersebut sangat membantu dalam membiayai kebutuhan keluarga, terutama biaya sekolah anak dan kebutuhan dapur sehari-hari.”

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Nurdiana, yang menyatakan bahwa:

“Saya mulai usaha ini dari modal kecil, sekitar dua juta rupiah saja. Dari situ saya jalankan pelan-pelan, sambil belajar kebutuhan pelanggan dan menambah stok sedikit demi sedikit. Alhamdulillah, sekarang usaha ini sudah berkembang dan hasilnya bisa cukup membantu menambah pemasukan keluarga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, usaha toko kelontong memberikan kontribusi nyata terhadap kemandirian finansial keluarga. Pendapatan yang diperoleh membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan anak, sehingga mengurangi ketergantungan pada sumber penghasilan lain. Selain itu, perkembangan usaha yang dimulai dari modal kecil menunjukkan bahwa toko kelontong dapat menjadi sumber pendapatan yang cukup berarti bagi keluarga. Dengan demikian, usaha toko kelontong tidak hanya menjadi sarana mencari nafkah, tetapi juga berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi dan meningkatkan kemandirian finansial keluarga.

b. UMKM sebagai Penopang Stabilitas Ekonomi Rumah Tangga

Stabilitas ekonomi keluarga dapat dilihat dari kemampuan rumah tangga dalam

memenuhi kebutuhan rutin tanpa mengalami tekanan finansial yang berlebihan. Dalam konteks ini, usaha toko kelontong berperan sebagai penopang ekonomi yang membantu menjaga arus pendapatan tetap berjalan, sehingga keluarga dapat mengatur keuangan dengan lebih baik dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain sebagai sumber pendapatan, usaha kelontong juga menjadi cadangan ekonomi yang dapat diandalkan ketika kondisi keuangan keluarga mengalami kendala. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Ramlah menyampaikan:

“Keuntungan yang saya dapatkan biasanya sekitar satu juta lebih tiap bulan. Meskipun tidak besar, tetapi sangat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setidaknya, usaha ini membuat saya tidak terlalu terbebani dengan pengeluaran rutin.”

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Nurdiana, yang menyatakan bahwa:

“Kalau suami lagi kurang pekerjaan, biasanya hasil dari toko inilah yang menutupi kebutuhan di rumah. Jadi pendapatan dari toko sangat membantu, apalagi untuk menjaga supaya pengeluaran tetap stabil dan kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi tanpa terlalu banyak kekurangan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, UMKM toko kelontong terbukti berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengurangi beban pengeluaran keluarga. Selain itu, usaha toko kelontong juga menjadi sumber pendapatan cadangan ketika penghasilan suami menurun atau tidak mencukupi. Dengan demikian, UMKM toko kelontong tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai penopang stabilitas ekonomi keluarga yang membantu meningkatkan ketahanan rumah tangga terhadap berbagai kondisi ekonomi.

c. Pemenuhan Kebutuhan Dasar sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan

Kesejahteraan keluarga meningkat ketika kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendapatan dari UMKM toko kelontong memberikan kontribusi nyata dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga serta menjadi sumber pendapatan tambahan yang dapat diandalkan. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Novi mengungkapkan:

“Keuntungan yang saya dapatkan biasanya sekitar satu setengah sampai dua juta setiap bulan. Jumlah itu sangat membantu, terutama untuk biaya sekolah anak, belanja dapur sehari-hari, atau bahkan kebutuhan mendadak lainnya yang kadang muncul tanpa diduga.”

Sementara itu, Ibu Erlina memperkuat temuan ini dengan mengatakan:

“Hasil tersebut sangat membantu dalam membiayai kebutuhan keluarga, terutama untuk biaya sekolah anak dan kebutuhan dapur. Pendapatan dari usaha ini juga membuat kami tidak terlalu terbebani ketika ada pengeluaran tambahan, karena masih bisa ditutupi dari keuntungan yang didapat setiap bulan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, usaha toko kelontong memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Keuntungan usaha digunakan untuk membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan pangan, serta menutupi pengeluaran mendadak. Pendapatan yang diperoleh secara rutin juga membantu mengurangi beban keuangan keluarga ketika muncul kebutuhan tambahan.

Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan dasar yang didukung oleh pendapatan dari UMKM toko kelontong menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan keluarga. Usaha ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga membantu menciptakan stabilitas ekonomi dan kualitas hidup yang lebih baik bagi rumah tangga pelakunya.

d. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dan Peningkatan Percaya Diri

Selain memberikan dampak ekonomi, UMKM juga membawa perubahan sosial bagi ibu rumah tangga. Melalui usaha toko kelontong, mereka tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berperan dalam mengelola keuangan keluarga dan usaha. Keterlibatan ini mendorong meningkatnya kemandirian dan rasa percaya diri karena mereka dapat berkontribusi langsung terhadap pendapatan keluarga. Syamsuriani Kattang, staf Kelurahan Balaroa, menyatakan bahwa:

“Banyak ibu rumah tangga yang sekarang jadi lebih mandiri karena punya usaha sendiri. Mereka bisa bantu suami memenuhi kebutuhan rumah, lebih leluasa mengatur pengeluaran, dan yang paling terasa, mereka jadi lebih percaya diri karena punya penghasilan sendiri. Dengan begitu, mereka tidak hanya mengurus rumah, tetapi juga ikut berkontribusi untuk keuangan keluarga.”

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara Lurah Cristian yang menjelaskan:

“Dengan adanya UMKM, ibu-ibu bisa lebih mandiri. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada suami atau menunggu bantuan pemerintah. Usaha kecil ini memberi ruang bagi mereka untuk mengelola keuangan sendiri dan merasa berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, UMKM berperan penting dalam pemberdayaan ibu rumah tangga di Kelurahan Balaroa. Pendapatan yang diperoleh membantu mereka memenuhi kebutuhan keluarga, mengelola pengeluaran, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga. Selain meningkatkan kemandirian finansial, UMKM juga menumbuhkan rasa percaya diri karena para ibu tidak hanya

berperan sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai kontributor dalam keuangan keluarga. Dengan demikian, UMKM tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat peran sosial dan psikologis ibu rumah tangga melalui peningkatan kemandirian, kepercayaan diri, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga.

e. UMKM sebagai Bentuk Ketahanan Ekonomi Mikro Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga merupakan kemampuan rumah tangga dalam menghadapi berbagai tekanan finansial, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, biaya mendadak, maupun penurunan pendapatan utama. Dalam kondisi tersebut, usaha toko kelontong berperan sebagai sumber pendapatan tambahan sekaligus cadangan finansial yang dapat diandalkan untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Novi menjelaskan:

“Kalau lagi banyak kebutuhan atau tiba-tiba ada keperluan mendadak, biasanya saya ambil dari keuntungan toko. Jadi tidak terlalu panik, karena setidaknya ada pemasukan tambahan yang bisa dipakai untuk menutup kebutuhan itu tanpa harus bingung mencari pinjaman.”

Sedangkan Ibu Ramlah menyampaikan:

“Usaha ini membuat saya lebih tenang, karena kalau ada kebutuhan yang harus dipenuhi dengan cepat, saya bisa pakai hasil dari toko. Tidak perlu pinjam ke orang, dan itu sangat membantu supaya keuangan tetap aman dan tidak menambah beban.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, UMKM toko kelontong berperan sebagai mekanisme ketahanan ekonomi mikro bagi keluarga. Keuntungan usaha dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendadak tanpa harus mencari pinjaman, sehingga membantu menjaga kestabilan keuangan rumah tangga. Selain itu, pendapatan dari usaha menjadi cadangan finansial yang memberikan rasa aman ketika menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Dengan demikian, UMKM toko kelontong tidak hanya menghasilkan pendapatan rutin, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Keberadaan usaha ini membantu keluarga menghadapi situasi darurat secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada pinjaman, dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga.

f. Cara Pelaku UMKM Mengelola Usaha sebagai Bentuk Kemandirian

Kemandirian pelaku UMKM terlihat dari cara mereka menjalankan usaha sehari-hari. Mereka mengelola modal, menentukan stok barang sesuai kebutuhan konsumen, serta mengatur strategi pemasaran sederhana untuk mempertahankan pelanggan. Selain itu,

mereka mampu menyesuaikan diri dengan perubahan harga, permintaan pasar, dan persaingan usaha tanpa pendampingan intensif dari pihak luar. Hal ini menunjukkan

kemampuan mereka dalam mengelola usaha secara mandiri dan menjaga keberlangsungan usaha.

Ibu Nurdiana menjelaskan mengenai cara ia menjalankan usaha:

“Saya kelola semuanya sendiri, mulai dari belanja stok, mencatat pemasukan, sampai mengatur harga jual. Semua saya kerjakan sendiri supaya biaya tidak terlalu besar, dan juga supaya saya tahu jelas keluar-masuknya barang dan uang di toko.”

Sedangkan Ibu Erlina mengungkapkan alasan memilih usaha kelontong:

“Toko kelontong ini cukup mudah dijalankan dan sangat cocok untuk ibu rumah tangga, karena bisa dikelola sambil tetap mengurus pekerjaan di rumah. Jadi tidak perlu meninggalkan keluarga, tapi tetap bisa punya pemasukan sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara, pelaku UMKM toko kelontong di Kelurahan Balaroa menunjukkan kemandirian dalam mengelola usaha. Ibu Nurdiana mengelola seluruh kegiatan usaha sendiri, mulai dari pembelian stok, pencatatan pemasukan, hingga penentuan harga jual. Menurutnya, cara tersebut membantu menekan biaya operasional sekaligus memudahkan pengawasan terhadap arus barang dan keuangan toko. Sementara itu, Ibu Erlina memilih usaha toko kelontong karena mudah dijalankan dan fleksibel bagi ibu rumah tangga. Usaha ini memungkinkan mereka tetap menjalankan tugas rumah tangga sambil memperoleh penghasilan tambahan tanpa harus meninggalkan keluarga.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha secara mandiri tidak hanya mencerminkan kemandirian finansial, tetapi juga kemampuan perempuan dalam mengatur dan mempertahankan usahanya. UMKM toko kelontong menjadi sarana bagi ibu rumah tangga untuk mengambil keputusan secara mandiri, meningkatkan kapasitas diri, serta berkontribusi terhadap ekonomi keluarga tanpa mengabaikan peran dalam keluarga.

g. Dukungan dan Pengamatan Pemerintah Kelurahan terhadap Perkembangan UMKM

Pemerintah kelurahan berperan dalam pengamatan, pendataan, pemberian arahan, serta fasilitasi kebutuhan administratif bagi pelaku UMKM. Dukungan tersebut meliputi rekomendasi, informasi pelatihan, dan penghubung dengan program pemerintah atau instansi terkait. Namun, perkembangan UMKM di Balaroa pada dasarnya lebih banyak didorong oleh inisiatif dan usaha mandiri masyarakat.

Kepala Lurah Cristian menjelaskan:

“Perkembangan UMKM di Balaroa sebenarnya sudah cukup baik. Kebanyakan dari mereka tumbuh karena kemauan dan usaha sendiri,

tanpa terlalu banyak bergantung pada bantuan luar. Pemerintah memang ada membantu, tapi lebih sebatas memberikan pelatihan, pendataan, atau pendampingan ringan. Selebihnya, para pelaku UMKM berkembang dengan kemampuan dan inisiatif mereka sendiri.”

Senada dengan itu, Syamsuriani Kattang menambahkan:

“Pelaku UMKM di sini umumnya memang mandiri. Kebanyakan dari mereka memulai usaha dengan modal sendiri, lalu berkembang sedikit demi sedikit sesuai kemampuan masing-masing. Mereka belajar sambil

jalan, menyesuaikan dengan kebutuhan pelanggan, dan terus berusaha agar usahanya bisa bertahan dan berkembang.”

Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan UMKM di Balaroa menunjukkan dinamika yang positif. Pemerintah kelurahan memberikan dukungan berupa pelatihan, pendataan, dan pendampingan ringan, tetapi pertumbuhan utama UMKM berasal dari kemampuan, inisiatif, dan kemandirian pelaku usaha. Banyak pelaku UMKM memulai usaha dengan modal sendiri, mengembangkannya secara bertahap, serta terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pelanggan agar usahanya tetap bertahan dan berkembang. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah kelurahan berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan dasar, sedangkan perkembangan UMKM lebih ditentukan oleh kemandirian, kemampuan belajar, dan inisiatif pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Balaroa memiliki pondasi yang kuat untuk berkembang secara berkelanjutan, dengan pemerintah sebagai pendukung dan pelaku UMKM sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi lokal.

2. Kontribusi Kemandirian UMKM Toko Kelontong terhadap Peningkatan Kesejahteraan dan Stabilitas Ekonomi Keluarga

Tingkat kemandirian finansial pelaku UMKM toko kelontong dapat dilihat dari kemampuan mereka mengelola modal, operasional usaha, mengambil keputusan, serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh pelaku UMKM toko kelontong di Kelurahan Balaroa memulai dan menjalankan usaha dengan modal pribadi. Hal ini menunjukkan tekad, kesiapan mental, dan kemampuan untuk membangun serta mempertahankan usaha secara mandiri. Pengelolaan usaha yang konsisten tanpa dukungan finansial dari pihak lain juga mencerminkan tingkat kemandirian yang baik, baik dalam pengelolaan keuangan maupun pengambilan keputusan operasional.

a. Pengelolaan Modal Usaha secara Mandiri

Salah satu indikator kemandirian finansial pelaku UMKM adalah kemampuan menyediakan dan mengelola modal usaha tanpa bergantung pada pinjaman bank, koperasi, atau pihak ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM toko kelontong di Kelurahan Balaroa memulai usaha dengan modal pribadi sekitar Rp2.500.000–Rp5.000.000. Modal tersebut digunakan untuk membeli rak dan perlengkapan toko, mengisi stok awal, melakukan perbaikan kecil pada tempat usaha, serta menata ruang toko agar nyaman bagi pelanggan. Kemampuan memulai usaha tanpa pinjaman menunjukkan tingkat kemandirian yang kuat serta kesiapan dalam

mengelola risiko keuangan. Meskipun modal terbatas, usaha dapat berkembang karena dikelola secara cermat dan diputar kembali melalui hasil penjualan.

Ibu Nurdiana menyampaikan:

“Saya mulai usaha ini dari modal sekitar dua juta lebih. Waktu itu saya atur semuanya pelan-pelan, belanja stok yang paling dibutuhkan dulu, sambil lihat barang apa saja yang paling cepat laku. Alhamdulillah, sampai sekarang usaha ini bisa terus berjalan dan hasilnya sangat membantu memenuhi kebutuhan rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nurdiana mengelola modal secara bertahap dengan memprioritaskan barang yang paling dibutuhkan pelanggan. Strategi tersebut membantu meminimalkan risiko kerugian, menjaga perputaran barang, dan mendukung keberlangsungan usaha hingga saat ini. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal, tetapi juga oleh kemampuan mengelola dan mengembangkan usaha secara mandiri.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Erlina:

“Modal awalnya saya pakai uang sendiri karena saya memang tidak mau punya beban pinjaman. Jadi saya mulai dari kecil dulu, yang penting usaha bisa jalan meskipun pelan-pelan. Kalau ada rezeki lebih, saya tambah sedikit-sedikit stoknya, mulai dari barang yang paling dibutuhkan pelanggan. Dari situ usaha ini berkembang perlahan, dan alhamdulillah sampai sekarang bisa tetap berjalan dengan stabil.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan modal secara mandiri merupakan bentuk kemandirian pelaku UMKM. Informan memilih menghindari pinjaman dan mengembangkan usaha sesuai kemampuan sendiri, mulai dari mengatur pengeluaran hingga menambah stok secara bertahap. Hal ini menegaskan bahwa kemandirian dalam mengelola modal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha sekaligus stabilitas ekonomi keluarga.

b. Kemandirian dalam Mengelola Stok dan Perputaran Barang

Pengelolaan stok merupakan aspek penting dalam keberlangsungan usaha toko kelontong. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh pelaku UMKM di Kelurahan Balaroa mampu mengelola stok secara mandiri dengan menentukan barang yang dibutuhkan pelanggan, memantau barang yang cepat habis, menyesuaikan jumlah stok dengan pola pembelian, melakukan kulakan secara berkala, serta memperhatikan kondisi dan masa kedaluwarsa barang. Kemandirian ini menunjukkan pemahaman pelaku usaha terhadap kebutuhan konsumen dan kondisi pasar di lingkungan sekitar. Pengelolaan stok yang baik juga membantu menjaga kelancaran penjualan dan stabilitas usaha.

Ibu Nurdiana menjelaskan:

“Saya biasanya kulakan seminggu sekali untuk memenuhi stok di toko. Tapi kalau ada barang yang mulai habis sebelum waktunya, saya langsung beli lagi supaya pelanggan tidak kecewa. Karena itu, setiap hari saya selalu cek rak dan catat barang apa saja yang cepat habis, supaya stok tetap cukup dan toko bisa berjalan lancar.”

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nurdiana melakukan pembelian stok secara rutin setiap minggu dan segera menambah persediaan jika ada barang yang habis lebih cepat. Ia juga melakukan pengecekan rak setiap hari serta mencatat barang yang paling cepat terjual. Strategi ini membantu menyesuaikan persediaan dengan kebutuhan pelanggan, menjaga ketersediaan barang, dan memastikan operasional toko tetap lancar.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki kemampuan manajemen stok yang baik dan mandiri. Pengelolaan yang terencana dan responsif membantu meminimalkan risiko kehabisan barang, menjaga kepuasan pelanggan, dan mendukung keberlanjutan usaha.

c. Kemampuan Menjalankan Operasional Usaha Secara Mandiri

Selain pengelolaan modal dan stok, kemandirian finansial pelaku UMKM juga terlihat dari kemampuan menjalankan operasional usaha sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada tenaga kerja tambahan maupun pendampingan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian, pelaku UMKM mampu mengelola pencatatan keuangan sederhana, menjaga hubungan dengan pemasok, menetapkan harga jual, melayani pelanggan secara langsung, menjaga kebersihan toko, serta menyesuaikan strategi penjualan dengan kondisi pasar. Kemandirian ini tidak hanya menghemat biaya operasional, tetapi juga meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap aspek keuangan, pemasaran, dan pelayanan.

Ibu Novi menjelaskan:

“Saya urus semuanya sendiri, mulai dari belanja stok sampai melayani pembeli. Kalau ada yang dibantu orang lain, biaya jadi lebih besar, jadi lebih hemat kalau saya kerjakan sendiri. Meski begitu, saya sudah terbiasa dan merasa usaha ini sangat membantu menambah penghasilan keluarga serta meringankan beban kebutuhan rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Novi mengelola seluruh aktivitas usaha secara mandiri, mulai dari belanja stok, pencatatan pemasukan, hingga pelayanan kepada pelanggan. Menurutnya, cara ini lebih hemat karena tidak menambah biaya operasional. Selain meningkatkan efisiensi, pengelolaan mandiri juga memudahkan pemantauan aktivitas usaha, ketersediaan stok, dan arus keuangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menjalankan operasional secara mandiri merupakan salah satu indikator kemandirian UMKM. Pelaku usaha mampu mengelola sumber daya secara efektif sehingga usaha tetap berjalan lancar, memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga, serta mendukung stabilitas dan keberlanjutan usaha.

d. Adaptasi terhadap Hambatan dan Dinamika Usaha

Kemandirian pelaku UMKM tidak hanya terlihat dari kemampuan mengelola modal, stok, dan operasional, tetapi juga dari kemampuan menghadapi berbagai hambatan usaha, seperti kenaikan harga barang, persaingan usaha, perubahan kebutuhan konsumen, keterlambatan pasokan, dan fluktuasi pendapatan keluarga.

Kemampuan beradaptasi terhadap kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki inisiatif dan strategi sendiri untuk menjaga keberlangsungan usaha. Mereka mampu menyesuaikan stok, harga, dan pelayanan agar usaha tetap berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian UMKM mencakup kemampuan manajemen, ketahanan mental, dan pemecahan masalah dalam menghadapi risiko usaha.

Ibu Ramlah mengungkapkan:

“Kadang harga barang naik, jadi saya harus pintar-pintar dalam mengambil keuntungan. Tidak bisa asal ikut harga distributor, tapi juga tidak boleh terlalu mahal supaya pelanggan tetap nyaman belanja dan tidak pindah ke tempat lain. Jadi saya selalu coba menyeimbangkan antara harga jual dan keuntungan, supaya toko tetap lancar dan pelanggan puas.”

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Ramlah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi kenaikan harga barang. Ia menyesuaikan harga jual secara hati-hati agar tetap memperoleh keuntungan tanpa mengurangi kenyamanan pelanggan. Strategi ini menunjukkan kemampuan menyeimbangkan kepentingan usaha dan kepuasan pelanggan sehingga usaha tetap berjalan lancar.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi terhadap hambatan dan dinamika usaha merupakan indikator penting kemandirian UMKM. Kemampuan tersebut membantu pelaku usaha menghadapi risiko, menjaga keberlangsungan usaha, tetap kompetitif, serta mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga.

e. Dukungan Pemerintah Kelurahan dan Implikasinya terhadap Kemandirian UMKM

Meskipun UMKM di Balaroa berkembang secara mandiri, pemerintah kelurahan tetap berperan sebagai fasilitator melalui pendataan pelaku usaha, pemberian arahan terkait perizinan dan pengelolaan usaha, serta pelatihan dasar untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan teknis. Dukungan ini berfungsi sebagai penguatan, bukan pengganti kemandirian pelaku UMKM.

Pendekatan tersebut berdampak positif karena pelaku usaha tetap belajar mengelola usaha secara mandiri sambil memperoleh bimbingan yang bersifat fasilitatif. Dengan demikian, pemerintah menjadi pendukung yang membantu pengembangan usaha tanpa mengurangi inisiatif pelaku UMKM.

Ibu Syamsuriani Kattang, staf kelurahan, menjelaskan:

“Pelaku UMKM di Balaroa sebenarnya sudah cukup mandiri. Mereka bisa menjalankan usaha sendiri dan umumnya tahu apa yang harus dilakukan

sehari-hari. Hanya saja, mereka masih butuh sedikit pendampingan atau arahan soal cara mengatur usaha, supaya bisa lebih tertata dan berkembang lebih baik ke depannya.”

Senada dengan itu, Kepala Lurah Cristian menyampaikan:

“Perkembangan UMKM di sini berjalan terutama karena kemauan dan usaha masyarakat sendiri. Memang pemerintah ada memberi bantuan, tapi lebih ke pelatihan ringan dan pendataan saja. Sebenarnya, para pelaku UMKM sudah cukup mandiri dalam menjalankan usaha, belajar sambil jalan, dan berusaha supaya usahanya tetap berkembang.”

Berdasarkan hasil wawancara, pelaku UMKM di Balaroa memiliki tingkat kemandirian yang cukup tinggi dalam mengelola usaha dan mengambil keputusan operasional. Namun, mereka masih membutuhkan arahan dan pendampingan ringan agar pengelolaan usaha lebih tertata dan berkembang secara optimal.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa perkembangan UMKM terutama didorong oleh kemauan dan usaha masyarakat sendiri, sedangkan pemerintah berperan melalui pelatihan, pendataan, dan pendampingan administratif. Dengan demikian, dukungan pemerintah berfungsi memperkuat kapasitas pelaku usaha, sementara kemandirian tetap ditentukan oleh inisiatif, kemampuan, dan ketekunan pelaku UMKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM di Balaroa memiliki pondasi kemandirian yang kuat sehingga mampu bertahan, beradaptasi, dan berkembang meskipun bantuan eksternal terbatas.

1.1 Analisis Pembahasan

Kemandirian UMKM toko kelontong di Kelurahan Balaroa menunjukkan bahwa usaha mikro berperan penting dalam menopang ekonomi keluarga dan memperkuat ketahanan finansial masyarakat. Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, UMKM juga menjadi sumber pendapatan tambahan yang membantu keluarga menghadapi berbagai kebutuhan dan ketidakpastian ekonomi.

Salah satu upaya utama yang dilakukan pelaku UMKM adalah mengelola modal usaha secara mandiri. Mayoritas pelaku usaha memulai usaha dengan modal pribadi tanpa bergantung pada pinjaman. Langkah ini dilakukan untuk menghindari beban cicilan dan menjaga stabilitas keuangan keluarga. Penggunaan modal sendiri juga memberikan keleluasaan dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Pelaku UMKM juga menerapkan pengelolaan stok yang menyesuaikan kebutuhan pasar melalui pengecekan stok secara berkala, pembelian barang secara bertahap, dan penyesuaian jenis produk berdasarkan permintaan pelanggan. Strategi ini membantu mengurangi

risiko kerugian, menjaga ketersediaan barang, serta mendukung keberlangsungan usaha dan peningkatan pendapatan keluarga.

Pendapatan dari usaha kelontong dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti biaya pendidikan, kebutuhan rumah tangga, dan pengeluaran mendadak. Ketika pendapatan utama keluarga menurun, usaha kelontong menjadi sumber pemasukan yang dapat diandalkan sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Selain aspek ekonomi, usaha kelontong juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan. Sebagian besar pelaku UMKM merupakan ibu rumah tangga yang menjalankan usaha sambil mengurus keluarga. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta peran dalam mendukung keuangan keluarga. Upaya pelaku UMKM turut didukung oleh pemerintah kelurahan melalui pendataan, pelatihan, dan pendampingan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan UMKM lebih banyak ditentukan oleh inisiatif dan kerja keras pelaku usaha sendiri. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, sedangkan pelaku UMKM menjadi penggerak utama perkembangan usaha.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pemberdayaan ekonomi yang menekankan pentingnya kemandirian dalam pengelolaan sumber daya. Pelaku UMKM mengembangkan usahanya melalui pengalaman, pengamatan terhadap kebutuhan pelanggan, serta penyesuaian terhadap kondisi pasar. Hal ini juga sesuai dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku dan kemampuan individu berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Secara keseluruhan, kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola modal, mengatur stok, menjaga pendapatan, dan membangun kemandirian ekonomi keluarga menunjukkan bahwa UMKM memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan yang mandiri, adaptif, dan berkelanjutan menjadikan UMKM sebagai fondasi penting dalam menciptakan stabilitas dan ketahanan ekonomi keluarga di Kelurahan Balaroa.

Kemandirian pelaku UMKM toko kelontong di Kelurahan Balaroa terlihat dari kemampuan mereka mengelola usaha secara mandiri, mulai dari perencanaan, pengelolaan modal, hingga strategi menghadapi tantangan. Dalam perencanaan usaha, pelaku UMKM menyesuaikan jenis barang, harga, dan pola belanja berdasarkan kebutuhan pelanggan. Meskipun tidak menggunakan perencanaan formal, keputusan yang diambil menunjukkan keyakinan diri dan kemampuan mengelola usaha

sebagaimana dijelaskan dalam konsep *intrapersonal empowerment* pada Teori Pemberdayaan Zimmerman. Pada pengelolaan modal, pelaku UMKM umumnya menggunakan modal pribadi tanpa bergantung pada pinjaman sehingga memiliki kendali penuh atas keuangan usaha dan terhindar dari beban cicilan. Kondisi ini sejalan dengan konsep *control over resources* dalam teori pemberdayaan.

Dalam pengelolaan stok, pelaku usaha menentukan barang berdasarkan permintaan pelanggan dan melakukan pengecekan rutin untuk menjaga ketersediaan barang. Kemampuan belajar dari pengalaman dan observasi membantu mereka meminimalkan kerugian serta menjaga stabilitas penjualan. Pada aspek keuangan, pelaku UMKM melakukan pencatatan sederhana dan berupaya memisahkan uang usaha dengan uang keluarga. Meskipun masih sederhana, cara ini membantu menjaga perputaran modal dan kestabilan pendapatan keluarga, yang mencerminkan *interactional empowerment*. Dalam pengembangan usaha, pelaku UMKM menambah variasi barang, menyesuaikan harga, dan memperpanjang jam operasional untuk meningkatkan penjualan. Tindakan ini menunjukkan *behavioral empowerment* yang mendukung peningkatan pendapatan.

Pelaku UMKM juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kenaikan harga distributor, persaingan usaha, hutang pelanggan, dan fluktuasi daya beli. Namun, mereka mampu beradaptasi melalui penyesuaian harga, mencari pemasok alternatif, membatasi hutang, dan menyediakan barang substitusi yang lebih terjangkau. Dalam pemanfaatan teknologi, sebagian pelaku menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan pemasok. Meskipun penggunaan teknologi digital masih terbatas, cara ini membantu mempercepat pemesanan dan meningkatkan efisiensi usaha.

Secara keseluruhan, usaha toko kelontong memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi keluarga. Pendapatan usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan darurat, bahkan menjadi sumber penghasilan utama bagi beberapa keluarga. Hal ini menunjukkan adanya *outcome empowerment*, yaitu kemampuan pelaku UMKM mencapai kesejahteraan melalui kemandirian usaha.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pelaku UMKM toko kelontong di Kelurahan Balaroa telah memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam mengelola usaha. Mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri, seperti menentukan barang dagangan, menetapkan harga, mengatur keuangan sederhana, serta mencari solusi

terhadap berbagai permasalahan usaha. Kemandirian tersebut berperan penting dalam meningkatkan dan menstabilkan ekonomi keluarga karena usaha toko kelontong menjadi sumber pendapatan utama maupun tambahan yang membantu keluarga menghadapi berbagai kondisi ekonomi, seperti kenaikan harga dan penurunan penjualan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemandirian pelaku usaha merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Kemampuan mengambil keputusan, mengelola keuangan, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan keberlangsungan usaha. Selain memperkuat ekonomi keluarga, meningkatnya kemandirian pelaku UMKM juga berpotensi mendorong penguatan ekonomi lokal melalui berkembangnya usaha kecil dan meningkatnya perputaran ekonomi di lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2013). *Why nations fail: The origins of power, prosperity and poverty*. Profile Books.
- Adawiyah. (2011). Faktor penghambat pertumbuhan usaha mikro kecil menengah (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas. *Journal & Proceeding FEB UNSOED*, 1(1).
- Adelia, F. N. (2024). *Sektor pangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam: Studi di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir [Skripsi]*.
- Alfansyur, A., dkk. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
<https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Anoraga, P. (2011). *Pengantar bisnis: Pengelolaan bisnis dalam era globalisasi*. PT Rineka Cipta.
- Blogdetik.com. (2012). *Gadde-gadde Makassar dalam ancaman ekspansi minimarket modern*. Retrieved May 20, 2021, from <http://desaku.blogdetik.com/2012/01/15/gadde-gadde-makassar-dalam-ancaman-ekspansi-minimarket-moderen>
- Fattah, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Gupta, J., Pouw, N. R., & Ros-Tonen, M. A. (2015). Towards an elaborated theory of inclusive development. *The European Journal of Development Research*, 27(4), 541–559. <https://doi.org/10.1057/ejdr.2015.30>
- Hartarto, A. (2025, March 3). *Peran UMKM dalam menggerakkan roda ekonomi*. <https://www.umkm-indonesia.id/>
- Kasali, R. (2025). *Peran UMKM dalam menggerakkan roda ekonomi*. UMKM Indonesia.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022, December 1). *Surat At-Taubah ayat 105: Bacaan Arab, latin, dan artinya*.
- Konsultan Bisnis. (2024). *Menggunakan teknologi untuk mempermudah transaksi*. <https://konsultanbisnis.com>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Novenia, E. E., & Abdullah. (2017). Persepsi masyarakat terhadap warung kelontong di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. *e-Proceeding of Management*, 4(3).
- Oomariyah, R. B. (2017). *Peran pijat akupresur dalam peningkatan ekonomi keluarga bagi alumni peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) CD Bethesda Yogyakarta* [Skripsi].
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Rini, D. L., & Tambunan, T. T. H. (2021). Inclusive growth and its determinants: Recent evidence from Indonesia with provincial data. *Annals of Social Sciences & Management Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.19080/ASM.2021.06.555682>
- Rizki, C. (2022). *Peran PT Sampoerna Tbk dalam meningkatkan profesionalisme usaha toko kelontong melalui program pemberdayaan SRC (Sampoerna Retail Community) di Kota Pekanbaru perspektif ekonomi syariah* [Skripsi].
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Saputro, A. R. (2014). *Analisis sektor UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Shihab, M. Q. (2004). *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan fungsi wahyu dalam kehidupan bermasyarakat*. Al-Mizan.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutanto, R. (2025a, March 2). *Toko kelontong bisa jadi penggerak pertumbuhan ekonomi RI*. Suara.com.
- Sutanto, R. (2025b, March 14). *Memperkuat transformasi dan kolaborasi UMKM untuk ekonomi yang tangguh*. LinkUMKM.
- Tambunan, T. T. H. (2012). *Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia*. LP3ES.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.